

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kajian Semiotika Terhadap Kumpulan Puisi *Sapi & Hantu*

‘Sapi’ dan ‘hantu’, dalam Kumpulan Puisi *Sapi & Hantu* karya Dadang Ari Murtono merupakan elemen utama dalam kumpulan puisi ini. Keduanya, bergerak secara leluasa dengan bentuk yang sederhana, tetapi memiliki makna yang luas dari sekedar ‘sapi’ dan ‘hantu’. Melalui pembacaan terhadap puisi-puisi dari bagian “Sapi” hingga “Hantu”, terlihat bahwa kedua elemen ini bukan sekedar penanda biasa, melainkan bekerja sebagai simbol budaya, eksistensial, sekaligus sejarah yang berakar pada kehidupan masyarakat Jawa —khususnya masyarakat agraris.

Selaras dengan pernyataan di atas, jika dilihat secara eskplisit. Kedua elemen tersebut hampir merata kemunculannya dalam keseluruhan bangunan puisi —baik sebagai judul ataupun narasi utuh puisi. Hal ini terlihat dari simbol sapi yang muncul sebanyak 60 kali, sedangkan simbol hantu muncul sebanyak 20 kali. Namun demikian, simbol sapi lebih dominan kemunculannya dibandingkan dengan simbol hantu. Simbol sapi dalam kumpulan puisi ini tidak hanya termaktub dalam bagian ‘Sapi’, tetapi juga masuk dalam bagian ‘Hantu’. Sedangkan, simbol hantu hanya muncul dalam bagian hantu itu sendiri.

Perbedaan frekuensi kemunculan di atas, menunjukkan bahwa secara tekstual simbol sapi menempati posisi yang lebih menonjol dalam keseluruhan bangunan puisi. Dominasi ini juga, secara implisit menyiratkan bahwa realitas yang bersifat konkret dan dekat dengan kehidupan sehari-hari —seperti cara kerja, tubuh, ruang

hidup, serta relasi sosial masyarakat –menjadi pusat perhatian utama penyair. Sementara itu, simbol hantu tidak hadir sebagai pusat makna, melainkan sebagai lapisan tambahan yang menyertai dan mengganggu realitas tersebut. Dengan kata lain, yang “menghantui” kehidupan dalam puisi-puisi ini bukan semata-mata sosok *yang liyan*, melainkan kondisi kehidupan yang nyata, berulang, dan menekan, yang justru ditampilkan melalui simbol sapi itu sendiri.

Jika dirunut kembali, melihat catatan pertanggungjawaban Sayembara Manuskrip Puisi Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) 2021. Dewan juri Sayembara Kesenian Jakarta menyebutkan bahwa Dadang Ari Murtono mencoba menanggapi tema-tema mitologis, ekonomi, politik, antropologis, regionalitas dan sejarah, terutama untuk menggambarkan kehidupan masyarakat petani tradisional Jawa pada umumnya. Pernyataan ini tentu membenarkan pembahasan sebelumnya, bahwa realitas sosial dan kultural menjadi landasan kuat bagi keseluruhan bangunan puisi dalam Kumpulan puisi *Sapi & Hantu* karya Dadang Ari Murtono. Oleh sebab itu, penelitian terhadap Kumpulan Puisi *Sapi & Hantu* karya Dadang Ari Murtono, tentu bertolak dari pembacaan heuristik dan hermeneutik yang dikemukakan oleh Riffaterre guna membedah makna puisi dari ‘Sapi’ dan ‘Hantu’.

Pada tahap awal, peneliti telah memulai dengan pembacaan heuristik atau biasa disebut pembacaan tahap pertama. Pembacaan heuristik merupakan pembacaan yang didasarkan pada sistem dan konvensi bahasa (Ratih, 2016: 6). Sehingga, pembacaan pada tahap ini baru menghasilkan arti berdasarkan konvensi bahasa, dan belum sampai pada makna puisinya. Misal, pada puisi “Patung Sumberan” bagian ‘Sapi’;

Ia percaya, bahwa sekarang dirinya sedang tidur lelap dan mengalami mimpi buruk yang panjang. Seolah tubuhnya beku dalam balutan semen dan anak-anak asik menunggangi punggungnya sambil memukul-mukul kepalanya. Bahkan, seorang remaja tanggung dalam keadaan mabuk datang kepadanya berlagak memerah susunya. Dan juga, orang-orang tak dikenal pada suatu waktu ikut memotong ekor dan kupingnya. Namun, Ia yakin. Bahwa pagi akan datang dan ia akan terbangun dari mimpi buruknya sebagai dirinya yang sejati, yakni nandini nan suci.

Pembacaan di atas, tampak hanya menampilkan arti kata-kata yang diambil dari arti kamus, karena prinsip pembacaan heuristik adalah pembacaan karya sastra (sajak) berdasarkan sistem kebahasaan. Sehingga, pembacaan ini belum menjelaskan maksud dari puisi tersebut. Kemudian, pembacaan akan bergerak ke arah pembacaan kedua, yakni pembacaan hermeneutik. Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan berdasarkan konvensi sastra. Artinya, sebuah sajak diinterpretasikan melalui pemahaman kata dari makna konotatif dan ketidaklangsungan ekspresi yang sengaja dilakukan oleh seorang penyair (Ratih, 2016: 34).

Pada puisi “Patung Sumberan” misalnya. Setelah dilakukan pembacaan hermeneutik, puisi ini menampilkan adanya pergeseran makna sakral dalam budaya masyarakat. Hal ini, tercermin dengan patung sapi (pusat utama kekuatan puisi) sebagai simbol dari pergeseran realitas sosial yang kian jauh dari penghormatan yang luhur. Penyair juga menuliskan bahwa akan ada suatu masa nilai-nilai kemurnian yang pernah hilang muncul kembali, karena kesucian tidak bisa sepenuhnya dikubur oleh zaman “ia yakin, pagi akan tiba dan ia bakal terbangun/ sebagai diri sejatinya: nandini nan suci” (baris 8-9).

Setelah dilakukan pembacaan hermeneutik, secara tidak langsung muncul teks-teks budaya yang membungkus puisi. Teks-teks inilah kunci atau kode-kode

potensial untuk menangkap makna secara menyeluruh terhadap puisi. Selanjutnya, bergerak ke arah pencarian matrik. Namun, matriks merupakan sumber seluruh makna yang ada dalam setiap kata atau kalimat yang terdapat di dalamnya. Oleh sebab itu, sebelum matriks diidentifikasi, terlebih dahulu diidentifikasi modelnya. Model itu sendiri dapat berupa kata atau kalimat tertentu. Ciri utama model adalah sifat puitisnya. Setelah itu, langkah selanjutnya adalah mengekspansi ke dalam wujud varian-varian yang menyebar ke seluruh sajak. Kemudian, dengan adanya model dan varian-variannya, baru ditentukan matriksnya. Adapun matrik pada puisi “Patung Sumberan” adalah kesucian yang ternodai. Matriks ini lahir dari pertentangan antara dua hal, yakni di satu sisi sapi dipahami sebagai lambang kesucian, kemurnian, dan kehidupan, di sisi lain dalam puisi ia digambarkan beku dalam balutan semen, ditunggangi, dipertainkan, bahkan dipotong tubuhnya.

Selanjutnya, bergerak pada pembahasan hubungan intertekstual puisi. Dalam Konsep Semiotik Riffaterre, hipogram atau teks yang menjadi latar penciptaan sebuah sajak, dapat berupa kata, frase, kutipan, atau ungkapan klise yang mereferensi pada kata atau frase yang sudah ada sebelumnya (Riffaterre, 1978:23). Misal, hipogram pada puisi “Patung Sumberan” adalah kenyataan sosial mengenai objek-objek budaya yang diperlakukan secara sembarangan di ruang publik. Hal tersebut, diperkuat dengan adanya permasalahan yang muncul ketika tahap awal penelitian pada situs Trowulan dengan apa yang digambarkan dalam puisi “Patung Sapi Sumberan”. Sehingga, bisa dikatakan bahwa pemaparan sebelumnya mengenai akar dari “sumberan” dan keterkaitannya pada situs peninggalan majapahit khususnya candi tikus, sah adanya.

Dengan demikian, atas mekanisme penelitian yang dijabarkan terhadap salah satu puisi dalam Kumpulan Puisi *Sapi & Hantu* karya Dadang Ari Murtono. Peneliti melakukan cara kerja yang sama terhadap puisi-puisi yang termaktub dalam Kumpulan puisi ini. Kemudian, dapat disimpulkan bahwa makna puisi ‘Sapi’ dan ‘Hantu’, sebagai berikut;

Fragmen “Sapi”. Dari puisi *Patung Sapi Sumberan* sampai puisi *Bantengan*. Pembaca akan bertemu dengan 12 puisi yang mengusung ‘Sapi’ sebagai objek utama bangunan puisi. Akan tetapi, melihat pembatasan objek penelitian, penulis hanya mengambil 11 puisi, yakni *Patung Sapi Sumberan* sampai *Setelah Baruklinting Lewat*. Dengan demikian, ‘sapi’ dalam kumpulan puisi ini muncul sebagai hewan ternak, patung, objek ritual, kenangan, sekaligus simbol manusia dengan alam, *yang liyan*, bahkan sebagai representasi dalam mitos. Namun, lapisan makna pada setiap puisi mengarah pada pengkultusan bahwa sapi adalah simbol kehidupan agraris.

Kekonsistenan Dadang dalam pengkultusan ‘sapi’ sebagai simbol masyarakat agraris, memang terlihat dari awal puisi. Hal ini tampak dalam puisi “Patung Sumberan” sebagai awal fragmen yang menggunakan sapi dengan meletakkannya sebagai patung guna merespon realitas tentang objek-objek budaya yang diperlakukan secara sembarangan. Secara tema, memang diperuntukkan untuk khalayak luas. Akan tetapi, perlu digarisbawahi dengan adanya frasa “...nandinian suci” (larik 9) merubah arah pemaknaannya. “Nandini” sendiri, merupakan suatu kepercayaan agama Hindu yang menganggap sapi sebagai hewan suci, yang kini sudah melebur dan disebut dengan *Kejawen*. Kepercayaan tersebut masih dipercayai dan masih dipinggirkan Jawa. Hal ini sependapat dengan catatan Clifford

Geertz yang menyebutkan bahwa masyarakat Jawa pinggiran (abangan) kebanyakan memegang sinkretisme itu —sebuah integritas yang berimbang antara unsur-unsur animism, Hindu, dan Islam (Geertz, 1985).

Oleh sebab itu, sapi dalam puisi ini kerap dihadirkan sebagai bagian dari lanskap kehidupan keseharian masyarakat Jawa. Pada puisi “Setapak Sapi”, misalnya. Si penyair menampilkan sapi dan mitos “sirep” yang disandingkan dengan peristiwa kelim ’65 —peristiwa pembantaian Baris Tani Indonesia (BTI). Dalam puisi ini, Dadang menggunakan sapi sebagai penggambaran bagaimana mitos-mitos yang melingkari masyarakat Jawa kerap disalahi sebagai ketakutan berlebihan. Kemudian, acap kali masyarakat menggunakan mitos-mitos ini untuk menimbun sejarah maupun ingatan kelim yang pernah bersentuhan langsung dengan kehidupan mereka.

Pada puisi “Kematian Dukun Joyo”, justru berbeda. Dadang Ari Murtono menggunakan sapi dengan menyelimutinya sebuah mitos untuk melanggengkan penyimpangan sosial “kepada para istri, mereka berpamitan/ mencari pelacur pewaris mantra memanggil sapi/ dari hutan gajahmungkur” (baris 25-27). Pada puisi ini, Dadang menampilkan semacam kritik bahwa mitos bukan saja untuk alat mengikat sesuatu, namun juga alat melanggengkan perbuatan yang menyimpang dalam kehidupan masyarakat Jawa. Sependapat dengan ini, Danandjaja menyebutkan bahwa mitos atau cerita rakyat mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam (Danandjaja, 2002: 4).

Pada bagian sapi, tidak hanya menampilkan mitos-mitos saja. Dalam puisi “Sapi Gajahmungkur”, misalnya. Sapi hadir sebagai bagian dari ruang hidup bersama. Namun, di sini sapi tidak hanya tampak sebagai alat kebutuhan semata, tetapi sesuatu yang memanggul ingatan dan perubahan sosial —sapi menjadi saksi bisu Bergeraknya waktu. Perbandingan antara “di jazirah arab, konon...” (baris 1) dengan “di dusun podho, konon...” (baris 5), dan bergerak pada masa “kini, di dusun podho...” (baris 9) memperjelas hal tersebut. Dengan kata lain, sapi tidak hanya hidup di kandang atau ladang, tetapi juga di ruang ingatan manusia.

Pada beberapa puisi lain, seperti “Sejumlah Sapi di Kandang Ganjaran”, sapi semakin tampak sebagai simbol sosial. Ia dikaitkan dengan nilai ekonomi, status, dan bahkan kebanggaan. Pada puisi “Bantengan”, sapi digunakan dengan sebagai ritus kesurupan guna menampilkan alegori perlawanan terhadap ketidakadilan “dan percaya revolusi adalah satu/ satunya cara (28-29). Oleh sebab itu, “sapi” dalam kumpulan puisi ini tidak lagi netral, tetapi penuh muatan makna. Ia dapat dirumuskan bahwa sapi merupakan simbol kehidupan agraris yang memuat ruang ekonomi, sosial, kultural, dan bahkan spiritual dengan menggambarkan manusia yang hidup bersama tradisi, dan sejarahnya.

Framen “Hantu”. Berbeda dengan bagian “Sapi”, bagian ini menghadirkan medan makna yang lebih halus dan tersirat. Berjumlah 19 puisi, dari puisi *Di Pasar Legi* sampai puisi *Di Padusan, Kata Orang, Cinta Selalu Abadi*. Kemudian, atas adanya pembatasan objek penelitian. Penulis memilih 8 puisi, yakni puisi *Di Pasar Legi, Kedung Baya, Cerita Sutami, Nangka Brewu, Celeng Manyura, Hantu*

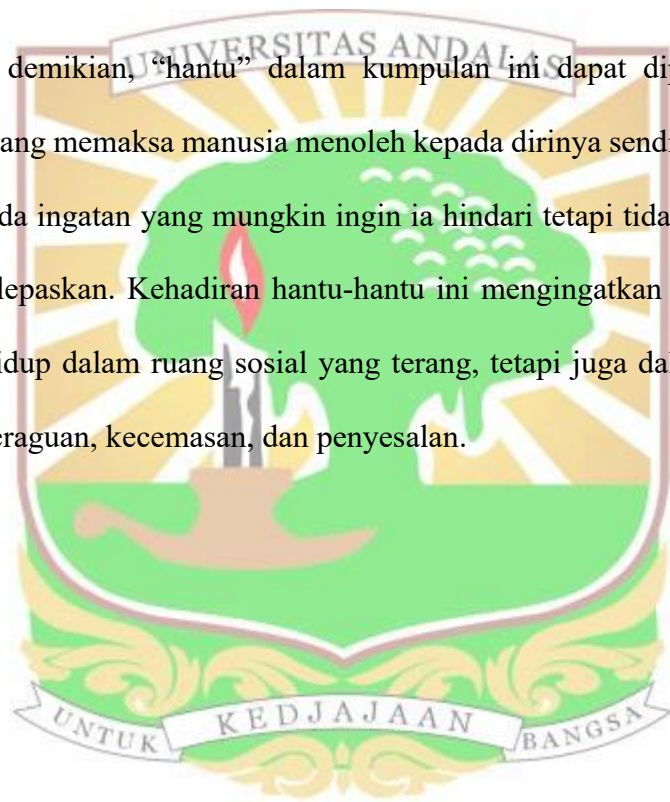
Kasidan, Loji dan Pohon Durian di Turunan Kidul dan, *Kematian Mak Lah*. ‘Hantu’ dalam kumpulan puisi ini tidak bisa dibaca semata sebagai makhluk *yang liyan*. Ia lebih dekat dengan pengalaman batin manusia —tentang kenangan, kehilangan, kesakitan, rasa bersalah, dan ketakutan yang menetap dalam diri. Dalam puisi “Di Pasar Legi”, misalnya, pasar yang seharusnya menjadi ruang sosial justru berkelindan dengan kehadiran yang ganjil, samar, dan tidak selesai. Dengan 5 fragmen puisi, yang masing-masing ditandai dengan sebuah nama —*mbok yah, pak meng, margono, dan mbah kanjeng*. Dadang Ari Murtono menampilkan hantu bukan sebagai sosok yang menakutkan, tetapi sebagai bagian dari lanskap batin dan sosial.

Kemudian, pada puisi “Kisah Kasi”, “Kedung Baya” fragmen “orang putih”, hingga “Cerita Sutami”, terus menguatkan gambaran bahwa ‘Hantu’ adalah wujud dari batin manusia yang terus bergulat dengan masa lalu dan realitas hidup. Misal, pada puisi “Kisah Kasi”. ‘Hantu’ bukan dalam bentuk *yang liyan*, namun dalam bentuk masyarakat itu sendiri. Masyarakat terus menghantui kehidupan tokoh Kasi dengan melabeli dirinya sebagai PKI —kendati tidak ada hal yang bisa membuktikan pernyataan tersebut. Hal yang sama juga dialami tokoh Sarjono, dalam puisi “Kedung Baya” fragmen “Orang Putih”. Ia dianggap sebagai “komunis tak bertuhan...” (baris 7), dan mengalami serangkaian kebrutalan diluar manusiawi. Hal tersebut menyebabkan Sarjono melebur dalam ingatan setiap masyarakat dan terus menghantui “...hingga kelak ketika/ kiamat tiba (baris 18-19).

Selaras dengan pembahasan di atas, dalam masyarakat Jawa. Konsep tentang keberadaan *yang liyan* juga berkaitan dengan pandangan *sedulur papat lima pancer*. Konsep saudara yang ada di jagad besar, berjumlah empat *kiblat* yang ada,

yakni timur, selatan, barat dan utara. Ditambah saudara *pancer* yaitu tengah — tempat diri manusia itu berada. Kemudian, empat saudara yang berkaitan dengan jagad kecil (manusia) adalah apa saja yang mengiringi kelahirannya. Mereka berupa *kakang kawah* (air ketuban), *adi ari-ari* (plasenta), *getih* (darah) dan *puser* (tali plasenta) (Purwanto, 2021). Dengan hal tersebut, ‘Hantu’ dalam kumpulan puisi ini dapat dipahami sebagai representasi manusia itu sendiri —ia adalah bayangan yang mengikuti manusia sepanjang hidupnya.

Dengan demikian, “hantu” dalam kumpulan ini dapat dipahami sebagai cermin batin yang memaksa manusia menoleh kepada dirinya sendiri, kepada masa lalu, dan kepada ingatan yang mungkin ingin ia hindari tetapi tidak pernah benar-benar bisa ia lepaskan. Kehadiran hantu-hantu ini mengingatkan bahwa manusia tidak hanya hidup dalam ruang sosial yang terang, tetapi juga dalam ruang batin yang penuh keraguan, kecemasan, dan penyesalan.



4.2 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap Kumpulan Puisi *Sapi & Hantu* karya Dadang Ari Murtono, dapat disimpulkan bahwa puisi-puisi dalam kumpulan puisi ini bergerak dalam satu pusran makna besar, yaitu tentang manusia yang berada di tengah perubahan sosial, kultural, dan historis, serta bagaimana memori kolektif —baik yang nyata maupun *yang liyan*— membentuk cara manusia memaknai hidupnya. Melalui ketidaklangsungan ekspresi yang meliputi penggantian makna, penyimpangan makna, dan penciptaan makna, penyair menghadirkan realitas yang tidak pernah ditampilkan secara datar, tetapi selalu melalui simbol, metafora, dan ironi.

Secara tematik, “sapi” dan “hantu” muncul sebagai dua poros simbolik yang saling bertautan. “Sapi” dalam kumpulan puisi ini tidak sekadar ditampilkan sebagai hewan biasa, tetapi menjadi tanda sosial yang merujuk pada kehidupan masyarakat agraris. Pada puisi bagian sapi, seperti *Patung Sapi Sumberan*, *Setapak Sapi*, *Sapi Gajahmungkur*, *Sejumlah Sapi di Kandang Ganjaran*, hingga *Bantengan*. ‘Sapi’ hadir sebagai representasi manusia pada ruang hidupnya, baik secara literal maupun simbolik. Sapi menjadi bagian dari sejarah, mitos, struktur sosial, sekaligus ruang tarik-menarik antar desa dan arus modernitas. Makna ini terbaca melalui proses pembacaan hermeneutik, ketika berbagai metafora sapi ternyata merunjuk pada masalah yang lebih luas —relasi kekuasaan, eksploitasi alam, ritus budaya, dan nasib masyarakat kecil yang kerap terpinggirkan.

Sementara itu, ‘Hantu’ dalam bagian kedua kumpulan puisi bukan semata makhluk gaib dalam arti literal. ‘Hantu’ lebih dekat pada ruang memori, trauma,

dosa kolektif, rasa bersalah, kehilangan, dan ketakutan sosial yang diwariskan. Puisi-puisi seperti *Di Pasar Legi*, *Nangka Brewu*, hingga *Setelah Baruklinting Lewat*, memperlihatkan bagaimana ‘hantu’ bekerja sebagai metafora bagi sesuatu yang telah terjadi, namun terus mengikuti sebagai bayang-bayang —tanda bahwa masa lalu tidak pernah benar-benar selesai. Dengan demikian, “hantu” memerankan dirinya sebagai representasi ingatan yang mengganggu dan tidak dapat dihapus begitu saja.

Pada kerangka teori Riffaterre, pembacaan heuristik pada awalnya memang hanya menampilkan realitas yang tampak sederhana. Namun, ketika pembacaan dilanjutkan ke tahap hermeneutik, terlihat bahwa makna sebenarnya justru tersembunyi di balik ketidaklangsungan ekspresi tersebut. Pola-pola seperti metafora, ambiguitas, kontradiksi, dengan memanfaatkan mitos dan budaya, menunjukkan bahwa teks tidak dapat dibaca secara harfiah. Pada titik inilah peneliti diarahkan untuk menemukan matriks, model, dan varian-varian yang menegaskan bahwa kumpulan puisi ini bukan hanya berbicara tentang ‘sapi’ dan ‘hantu’ secara literal, tetapi tentang manusia yang selalu dihubungkan oleh ruang, sejarah, dan ingatannya.

Dengan demikian, kumpulan puisi ini pada akhirnya menunjukkan bahwa realitas kehidupan manusia selalu berada dalam tegangan antara yang kasatmata dan yang tak kasatmata —satu kaki berpijak di dunia nyata, sementara kaki lainnya berada di ruang ingatan dan mitos. Penyair berhasil menghadirkan dunia yang akrab, sekaligus menyisakan ruang perenungan. Seolah pembaca diajak untuk menyadari bahwa hidup tidak pernah sesederhana yang tampak, karena di balik setiap peristiwa, benda, atau tokoh, selalu ada lapisan makna yang lebih dalam dan

seringkali samar. Di sinilah, letak manariknya Kumpulan Puisi *Sapi & Hantu* karya Dadang Ari Murtono.

4.3 Saran

Pada akhirnya, penelitian ini tentu tidak lepas dari keterbatasan, baik dari sisi teori, cakupan analisis, maupun sudut pandang penulis. Oleh sebab itu, penulis menyarankan melakukan penelitian lanjutan dengan memanfaatkan pendekatan lainnya, seperti kajian budaya, antropologi sastra, atau bahkan ekokritik. Hal ini penting mengingat puisi-puisi dalam Kumpulan Puisi *Sapi & Hantu* karya Dadang Ari Murtono tidak hanya mencakup tentang bahasa, tetapi juga tentang manusia, ruang sosial, dan budaya. Oleh karena itu, penelitian lanjutan sangat diperlukan agar pemaknaan terhadap *Sapi & Hantu* semakin beragam dan komprehensi

